

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87 berlangsung. Berdasarkan hasil temuan data dan analisis yang telah dipaparkan pada Bab IV dengan menggunakan model etnografi komunikasi SPEAKING dari Dell Hymes, dapat disimpulkan bahwa proses komunikasi dalam ritual tersebut berlangsung secara sistematis, terpola, dan dipahami secara relatif seragam oleh kelima kelompok narasumber, yaitu Kepala Yayasan, Anggota Yayasan, Kepala Desa, Warga Sekitar, serta Peserta Ritual.

Dari segi Setting and Scene, ritual ini dilaksanakan di lingkungan Yayasan Tlasih 87 yang telah dipersiapkan secara khusus, dengan suasana yang secara konsisten dirasakan tenang, khidmat, dan tertib oleh seluruh pihak, baik yang terlibat langsung maupun yang hanya menyaksikan dari luar.

1. Dari segi Participants, ritual ini melibatkan struktur peran yang jelas, dengan Ki Wiro Kadek sebagai pemimpin dan penutur utama, Anggota Yayasan sebagai fasilitator, peserta yang datang dari berbagai usia dan daerah sebagai mitra tutur, serta warga sekitar sebagai partisipan tidak langsung yang turut memberikan pemaknaan atas peristiwa tersebut.
2. Dari segi Ends, ritual ini memiliki tujuan berlapis, yakni tujuan kelembagaan berupa pelestarian budaya dan penguatan nilai spiritual, serta tujuan personal peserta yang beragam mulai dari permohonan ketenangan batin, keselamatan, hingga kelancaran urusan pribadi.
3. Dari segi Act Sequence, ritual berlangsung melalui urutan tindak tutur yang baku, yaitu penyampaian maksud oleh peserta, penjelasan makna ritual oleh pemimpin, pembacaan Mantra Weda dan doa, pelaksanaan prosesi penyiraman Air Tempur, hingga penutup berupa doa dan nasihat.

4. Dari segi Key, nada penyampaian pesan bersifat khidmat, serius, dan penuh penghayatan spiritual, baik dari sisi pemimpin ritual yang edukatif maupun dari sisi peserta yang merasakan ketenangan batin setelah mengikuti ritual.
5. Dari segi Instrumentalities, komunikasi berlangsung melalui saluran lisan berupa Mantra Weda dan penjelasan verbal, yang dilengkapi dengan Air Tempur sebagai instrumen dan simbol nonverbal penyucian diri.
6. Dari segi Norms, ritual ini diatur oleh norma interaksi berupa kewajiban menyampaikan tujuan secara jelas dan mengikuti arahan pemimpin, serta norma interpretasi bahwa ritual hanya berfungsi sebagai wasilah atau ikhtiar batin, bukan jalan pintas mengubah nasib. Norma toleransi turut terjalin antara Yayasan dan warga yang memiliki keyakinan berbeda.
7. Dari segi Genre, ritual ini tergolong sebagai peristiwa tutur ritual budaya-religius yang memadukan tradisi ruwatan adat Jawa dengan nilai-nilai keislaman.

Berdasarkan kedelapan komponen tersebut, dapat ditarik kesimpulan akhir bahwa proses komunikasi dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda di Yayasan Tlasih 87 merupakan sebuah peristiwa komunikasi yang utuh dan bermakna, yang di dalamnya komunikasi verbal (mantra, doa, dan penjelasan lisan) dan komunikasi nonverbal (simbol Air Tempur, sikap khidmat, dan suasana sakral) saling melengkapi dalam membangun pemahaman bersama. Kesamaan pemaknaan yang ditemukan pada kelima narasumber, baik yang berperan sebagai penyelenggara, peserta, maupun pengamat dari masyarakat sekitar, menunjukkan bahwa ritual ini telah terinternalisasi secara luas sebagai tradisi yang bernilai budaya, spiritual, sekaligus sosial, serta mampu menjaga harmoni di tengah perbedaan keyakinan yang ada dalam masyarakat.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut :

1. Bagi Yayasan Tlasih 87

Yayasan Tlasih 87 diharapkan dapat lebih meningkatkan sosialisasi mengenai makna dan tujuan Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda kepada masyarakat luas, mengingat masih terdapat sebagian warga yang belum sepenuhnya memahami esensi ritual ini sebagai wasilah atau ikhtiar batin, bukan sebagai praktik yang bertentangan dengan nilai keagamaan. Sosialisasi yang lebih intens juga dapat membantu meminimalisasi kesalahpahaman di kalangan warga yang kurang mendukung (kontra), sekaligus memperkuat citra positif Yayasan sebagai lembaga pelestari budaya. Selain itu, Yayasan juga disarankan untuk mendokumentasikan rangkaian prosesi ritual secara lebih sistematis, baik dalam bentuk tertulis maupun audiovisual, agar nilai budaya dan spiritual yang terkandung di dalamnya dapat terus terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

2. Bagi Masyarakat

Masyarakat, baik yang mendukung maupun yang memiliki pandangan berbeda terhadap ritual ini, diharapkan dapat terus menjaga sikap saling menghormati dan toleransi terhadap perbedaan keyakinan dan cara pandang, sebagaimana yang telah tercermin dalam hubungan yang harmonis antara Yayasan dan warga sekitar selama ini. Masyarakat juga diharapkan dapat lebih terbuka dalam mencari informasi yang tepat mengenai makna suatu tradisi budaya sebelum memberikan penilaian, sehingga tradisi lokal seperti ruwatan dapat terus dipahami secara proporsional sebagai bagian dari kekayaan budaya bangsa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih terbatas pada analisis proses komunikasi dalam Ritual Mandi Air Tempur Mantra Weda melalui pendekatan etnografi komunikasi model SPEAKING Dell Hymes dengan lima kelompok narasumber. Peneliti selanjutnya disarankan untuk dapat memperluas cakupan penelitian, misalnya dengan mengkaji ritual budaya sejenis di lokasi lain sebagai bahan perbandingan, menggunakan pendekatan atau teori komunikasi yang berbeda, maupun memperdalam kajian pada aspek komunikasi nonverbal secara lebih rinci melalui observasi partisipatif dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai komunikasi ritual dan budaya spiritual berbasis kearifan lokal di Indonesia.

4. Bagi Program Studi Ilmu Komunikasi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi tambahan dalam pengembangan kajian etnografi komunikasi, khususnya yang berkaitan dengan komunikasi ritual dan budaya spiritual di lingkup lokal. Program studi juga diharapkan dapat mendorong lebih banyak penelitian mengenai komunikasi budaya berbasis kearifan lokal, mengingat kajian pada bidang ini masih tergolong jarang dilakukan, sehingga dapat memperkaya literatur ilmiah dalam bidang ilmu komunikasi secara umum.

DAFTAR PUSTAKA

- Badj, S. G., Manafe, Y. D., & Hana, F. T. (2021). Komunikasi Ritual Fua Ton pada Suku Leosikun. *Jurnal Communio : Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10(2). <https://doi.org/10.35508/jikom.v10i2.2419>
- Christmatara, C., & Subiyanto, A. (2024). Pola Komunikasi Ritual Garebeg Pasa Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat : *Kajian Komunikasi Dell Hymes*. 300–314.
- Claudia, S., Lestari, A., Liliweri, A., & Nara, M. Y. (2022). *Studi Etnografi Komunikasi Ritual Adat Tiba Meka Pada Masyarakat Wae Rebo Kecamatan Satar Mese Barat Kabupaten Manggarai*. 2(2).
- Dakwah, F., Sunan, U. I. N., Yogyakarta, K., & Mokoginta, A. G. (2025). PERAN AGAMA SEBAGAI SARANA KOMUNIKASI DALAM MEMBANGUN SOLIDARITAS SOSIAL : PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM The Role of Religion as the Communication Medium in Building Social Solidarity : Emile Durkheim ' s Perspective Pendahuluan. *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 4, 68–89.
<file:///C:/Users/User/Downloads/1689-Article Text-8311-1-10-20251226.pdf>
- Hymes, D. (1964). Toward Ethnographies Introduction : of Communicationl. *Communication*, 66(6), 1–34.
- LaFrance, M. (1985). Communication to Go. *Contemporary Psychology: A Journal of Reviews*, 30(1), 58–59. <https://doi.org/10.1037/023492>
- Muthi, S., Salayan, S., & Mataram, U. W. (2021). MAKNA KOMUNIKASI RITUAL SEDEKAH LAUT DI PANTAI PARANGKUSUMO DALAM MELESTARIKAN NILAI-NILAI BUDAYA. 4(2).
- Sen, B. (2017). Information as Ritual: James Carey in the Digital Age. *Cultural Studies - Critical Methodologies*, 17(6), 473–481.
<https://doi.org/10.1177/1532708615625687>
- Septiana, D., Junaidi, H., Putri, C., & Ningsih, A. (2026). KOMUNIKASI : *Jurnal Komunikasi Analisis Pola Komunikasi Budaya dalam Tradisi Miyah Malaman : Studi Interaksionisme Simbolik di Kelurahan Perigi Kayuagung*. 17(1), 40–49.

Temple, B. (n.d.). *KOMUNIKASI RITUAL DALAM PUJAWALI NUWUR TIRTA*. 95–108.

Vardhani, N. K., & Tyas, A. S. P. (2019). Strategi Komunikasi Dalam Interaksi Dengan Mahasiswa Pertukaran Asing. *Jurnal Gama Societa*, 2(1), 9.
<https://doi.org/10.22146/jgs.40424>

Yuwita, N. (2025). *Ritual Mandi Suci Petirtaan Jolotundo Perspektif Coordinated Management Of Meaning (Cmm)*. 2(3), 288–303.